

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Dalam dua dekade ini, komunikasi skala global telah memiliki mimik baru yang di pengaruhi oleh berkembangnya teknologi informasi di era global, hal serupa juga terjadi di Indonesia yang saat ini menempati posisi keempat terbesar penggunaan internet di dunia. Jika di kutip berdasarkan laporan *We Are Sosial* (2024), tercatat sebesar 221 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan internet, dengan sebanyak 60,4% aktif bermedia sosial. ¹ Tingginya data ini berdampak positif terhadap akses penyebaran informasi, akan tetapi perkembangan ini tak lepas halnya pisau bermata dua yang juga menimbulkan masalah yang sangat serius kedepannya terhadap penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Menurut data yang di ungkap oleh Kominfo pada tahun 2023, tercatat lebih dari 11.357 unggahan konten yang terindikasi memuat berita hoaks yang teridentifikasi dalam kurun waktu hanya dua tahun belakangan. Ketika di telaah dan di kelompokkan, terungkap bahwa Sebagian besar informasi hoaks yang di upload di media sosial memuat isu politik, sosial, keagamaan, bahkan tidak sedikit juga berisi ujaran kebencian yang mengarah pada personal seseorang. Fenomena seperti ini di khawatirkan tidak hanyamengancam kepercayaan sosial terhadap informasi publik yang beredar, akan tetapi juga memunculkan disorientasi nilai dan perpecahan sosial. Dalam khazanah Islam, penyebaran hoaks dapat di kategorikan sebagai bentuk fitnah yang secara eksplisit di larang dalam Al-Qur'an yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: ayat 6:²

¹ We Are Social, "Digital Report Indonesia 2024" (London: Datareportal, 2024).

² Lia Dwi Utami, Ahmad Abdul Qiso, and Ani Nafisah, "Facebook Hoax: Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Analisis QS. Al-Hujurat Ayat 6.," *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* 3, no. 01 (2022): 94–108.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"6. Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS.Al-Hujurat:6)

Dalam khazanah islam, ia telah mengajarkan akan pentingnya bersikap tabayyun atau mengoreksi terlebih dahulu sebelum mempercayai suatu berita yang di dapat, akan tetapi di era yang sudah digital seperti saat ini justru menimbulkan persoalan baru: kecepatan akan tersebarnya infotmasi kerap kali mengalahkan ketelitian moral si penerima. Dalam keadaan ini, Al-Qur'an tidak hanya mengambil posisi sebagai text normatif blaka, akan tetapi Al-Qur'an juga bertindak sebagai sumber nilai-nilai etis guna menghadapi tantangan informasi di zaman moderen saat ini.³

Surah yusuf adalah salah satu dari banyaknya surah yang menceritakan kisah para nabi di dalam al-Qur'an yang kaya dengan pelajaran moral, terkhusus kesabaran, kejujuran dan keikhlasan dalam menghadapi godaan serta fitnah. Pada surah ini Nabi Yusuf a.s di kisahkan sebagai sosok figur yang teguh menjaga keimanan dalam menghadapi berbagai macam finah yang di hadapinya. Nilai-nilai moral tersebut sangat relevan sebagai modal masyarakat menghadapi tantangan moral yang makin hari kian meresahkan karena banyaknya berseliweran hoaks dan manipulasi informasi.

Pada ruang lingkup bahasan akademik, keteladanan Nabi Yusuf yang di gambarkan dalam Al-Qur'an dapat di jadikan sebagai dasar pembentukan karakter dan moral yang tangguh di masa kemunduran dalam etika informasi.⁴ Nilai pokok

³ Khairil Qadri and Saepul Anwar, "PANDANGAN AL-QUR'AN ETIKA DIGITAL: ANALISIS TEMATIK KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL," *Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 2 (2025): 21–33.

⁴ N Rahmawati and M Fadli, "Nilai Keteladanan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Muslim," *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020):

seperti halnya ketangguhan, kesabaran, dan kemampuan menilai suatu hal itu baik atau buruk merupakan prinsip-prinsip yang di ajarkan oleh Al-Qur'an yang dapat di aplikasikan dan di jadikan pedoman dalam bersikap di meida sosial.

Dalam konteks sosial-keagamaan, melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kebohongan dan fitnah⁵. Melalui survei terhadap 450 Muslim pengguna aktif media sosial di kawasan perkotaan Indonesia, ia menemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai tabayyun masih rendah. Sekitar 64% responden mengaku tidak memverifikasi informasi keagamaan sebelum membagikannya, sementara 78% lainnya cenderung mempercayai informasi yang berasal dari tokoh agama atau akun Islami tanpa pengecekan. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara identitas religius dan praktik literasi informasi digital, serta menegaskan pentingnya penelitian empiris yang mengaitkan pemahaman Qur'ani dengan perilaku sosial umat Islam di dunia maya.

Jika di soroti lebih dalam, kisah Nabi Yusuf memiliki potensi sebagai kisah yang dapat di ambil nilai-nilainya dan di gunakan untuk pendidikan karakter anti hoaks di ruang lingkup pendidikan⁵. Berdasarkan analisis konten terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di 15 madrasah, ia menemukan bahwa nilai kesabaran, kejujuran, dan kehati-hatian yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dapat menjadi dasar pembentukan sikap kritis terhadap informasi. Namun, pendekatan penelitian tersebut masih bersifat deskriptif kualitatif dan belum mengukur secara kuantitatif pengaruh pemahaman ayat terhadap perilaku sosial masyarakat digital. Selain itu, studi ini belum menerapkan pendekatan hermeneutik modern seperti teori Double Movement Fazlur Rahman, yang dapat menjembatani teks klasik dengan tantangan informasi kontemporer.

Sementara itu, nilai-nilai etis Qur'ani dapat dijadikan dasar dalam membangun literasi informasi Islami di media sosial. menurut data yang ia peroleh, ia menemukan bahwa penerapan nilai tabayyun, ihsan, dan amanah mampu

23–38. ⁵ T Hidayat, “Pemahaman Nilai Tabayyun Dalam Al-Qur'an Dan Perilaku Informasi Mahasiswa Di Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2023): 155–74.

⁵ A Rohim, “Nilai Pendidikan Anti-Hoaks Dalam Kisah Nabi Yusuf: Studi Analisis Pada Pendidikan Menengah Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022).

meningkatkan kesadaran audiens terhadap pentingnya kehati-hatian dalam penyebaran informasi. Namun, penelitian ini belum mengaitkan teori Fazlur Rahman dengan fenomena hoaks dan belum menguji dampak penerapan nilai-nilai tersebut secara empiris terhadap perilaku digital masyarakat Muslim di era digital seperti saat ini.

Lebih jauh juga, menganalisis nilai-nilai yang Allah ajarkan dalam AlQur'an dalam kisah Nabi Yuasuf untuk peembentuka karakter masyarakat Muslim, yang mencakup istiqamah, *iffah*, shabr, shidq dan syaja'ah. Nilai-nilai tersebut tergambar dalam berbagai episode kehidupan Nabi Yusuf mulai dari keteguhannya menolak godaan Zulaikha hingga kebijaksanaannya memaafkan saudara-saudaranya. Namun, penelitian tersebut belum mengoperasionalisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks digital, seperti bagaimana *iffah* dapat diartikan sebagai kemampuan menahan diri dari menyebarkan konten provokatif, atau bagaimana shabr relevan dalam menghadapi provokasi daring.⁶

Surah Yusuf mengetengahkan narasi yang komprehensif tentang ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi beragam bentuk godaan dan fitnah. Nabi Yusuf a.s tidak hanya diuji dengan godaan seksual yang intens dari istri Al-Aziz (QS. Yusuf: 23–25), tetapi juga dengan serangkaian fitnah keji yang merenggut kebebasannya ulai dari fitnah saudara-saudaranya hingga tuduhan yang menjebloskannya ke dalam penjara. Inti kajian ini bukan hanya pada peristiwa-peristiwa tersebut, melainkan pada respons, sikap, dan strategi resolusi yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf. Ia memberikan contoh konkret dalam mengelola emosi, menjaga integritas di bawah tekanan, serta mengambil keputusan strategis tanpa terhanyut oleh hasutan atau keputusan. Nilai-nilai inilah yang relevan untuk ditransformasikan menjadi kerangka menghadapi “godaan dan fitnah digital” modern, seperti konten pornografi, ujaran kebencian, provokasi, dan hoaks yang mengancam kesehatan mental dan sosial masyarakat.⁷

⁶ Rahmawati and Fadli, “Nilai Keteladanan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Muslim.”

⁷ Wahyudin Darmalaksana et al., “Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis,” *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019): 134–44.

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an tidak sekadar bersifat historis semata, melainkan juga merupakan prototipe manajemen krisis yang bersifat *timeless*.⁸ Dalam perspektif psikologi modern, respons Yusuf terhadap godaan dan fitnah menggambarkan karakteristik *resilience* yang tinggi, yakni kemampuan untuk tetap berfungsi optimal dalam tekanan ekstrem. Rahmawati dan Fadli (2020) menegaskan bahwa keteladanan Yusuf mencakup tiga dimensi utama: kognitif (kemampuan berpikir jernih), afektif (pengelolaan emosi), dan konatif (pengambilan keputusan strategis).⁹ Ketiga dimensi tersebut sangat relevan dengan tantangan era digital, di mana banjir informasi dan tekanan sosial daring menuntut kemampuan *self-regulation* yang kuat.

Era digital telah menciptakan tantangan baru yang secara struktural memiliki kemiripan dengan ujian yang dihadapi Nabi Yusuf. Laporan *Digital Report Indonesia 2024* oleh We Are Social menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet Indonesia menghabiskan waktu 8 jam 52 menit per hari di dunia digital, dengan 3 jam 14 menit di antaranya digunakan untuk media sosial.¹⁰ Paparan masif ini menempatkan individu dalam posisi rentan terhadap konten negatif mulai dari pornografi, ujaran kebencian, hingga hoaks yang dirancang untuk memanipulasi emosi dan persepsi. Dalam konteks tersebut, kemampuan memilah, menahan diri, dan mengambil keputusan yang bijak menjadi keterampilan bertahan hidup (*survival skill*) yang esensial. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) mencatat bahwa konten hoaks bernuansa keagamaan mencapai 28% dari total hoaks yang beredar, sementara konten pornografi dan ujaran kebencian masing-masing menyumbang 19% dan 15%.¹¹ Sebagian besar konten negatif ini dikemas secara meyakinkan dengan memanfaatkan bias kognitif seperti *confirmation bias*, *emotional reasoning*, dan *social proof*. Dalam kondisi demikian, nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf seperti kehati-hatian (*tabayyun*), pengendalian diri

⁸ A Nasution, "Tafsir Kontekstual Terhadap Kisah Nabi Yusuf: Analisis Dengan Pendekatan Double Movement," *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 1 (2022): 77–92.

⁹ Rahmawati and Fadli, "Nilai Keteladanan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Muslim."

¹⁰ Social, "Digital Report Indonesia 2024."

¹¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Laporan Tahunan Penanganan Konten Hoaks 2023" (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023).

(*iffah*), dan kesabaran strategis (*shabr*) menjadi relevan sebagai benteng moral dan psikologis. Dalam konteks ini, teori *Double Movement* Fazlur Rahman menjadi instrumen kunci. Siregar (2021) menegaskan bahwa teori tersebut sangat relevan dalam menafsirkan Al-Qur'an di era digital. Gerakan pertama digunakan untuk menganalisis respons spesifik Nabi Yusuf terhadap godaan dan fitnah dalam konteks sosio dan kultural masa lalu. Misalnya, ketika menghadapi godaan Zulaikha, Yusuf memilih untuk melarikan diri dan lebih memilih penjara daripada menuruti kemungkarannya, yang alah kisahkan pada (QS. Yusuf: 33)

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ
وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

(Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (QS. Yusuf: 33)

Ini merupakan respons konkret dalam konteksnya. Gerakan kedua kemudian mengekstraksi prinsip universal dari respons tersebut antara lain: (1) keutamaan menjaga diri di atas kesenangan sesaat, (2) keyakinan pada pembelaan Allah, dan (3) sikap proaktif dalam penyelesaian masalah. Prinsip-prinsip ini kemudian relevan diterapkan pada fenomena digital, seperti memilih untuk *logout* dari konten tidak pantas atau bersikap kritis sebelum membagikan informasi.

Fazlur Rahman dalam karyanya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* menjelaskan bahwa pemahaman AlQur'an tidak cukup dilakukan secara literal historis, melainkan harus melalui dialektika antara teks dan konteks.¹² Metode *Double Movement* terdiri dari dua tahap: pertama, bergerak dari situasi kontemporer menuju masa pewahyuan untuk memahami makna historis dan sosial ayat; kedua, bergerak kembali dari prinsip universal yang diekstrak menuju aplikasi masa kini. Dalam konteks kisah Yusuf, tahap pertama menjelaskan alasan

¹² Fazlur Rahman, “Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition,” *University of Chicago Press*, n.d., hal.36-38.

Yusuf memilih strategi tertentu di Mesir kuno, sementara tahap kedua menyoroti prinsip moral universal yang relevan bagi tantangan digital modern.¹³

Jika di perluas, memperluas aplikasi teori Rahman dengan menunjukkan bahwa metode ini mampu menjembatani kesenjangan antara norma religius yang transenden dengan realitas sosial yang dinamis.¹⁴ Dalam konteks hoaks, misalnya, gerakan pertama menganalisis respons Nabi Yusuf terhadap fitnah yang menimpanya, sedangkan gerakan kedua mengidentifikasi prinsip universal seperti pentingnya klarifikasi berbasis bukti (QS. Yusuf: 26–28), kesabaran dalam menghadapi tuduhan palsu, dan kepercayaan pada sistem keadilan. Prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi etika bermedia sosial: tidak bereaksi emosional, memeriksa sumber informasi, dan menggunakan jalur pelaporan resmi. Metode ini juga mencegah peneliti terjebak pada dua ekstrem: literalisme yang kaku maupun relativisme yang berlebihan. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution (2022), *Double Movement* memungkinkan ekstraksi kebijaksanaan Qur'ani yang otentik sekaligus fleksibel terhadap konteks kekinian.¹⁵ Penelitian ini memetakan setiap tantangan yang dihadapi Nabi Yusuf dan mencari padangannya di era digital:

1. Fitnah dari Keluarga.

Prinsip universal: regulasi emosi, pembelaan berbasis bukti, dan kepercayaan kepada keluarga.¹⁶

2. Godaan Seksual Zulaikha.

Prinsip universal: tuduhan palsu, kesaksian palsu, dan menjadikan tertuduh sebagai penjahat.

3. Pemenjaraan.

Prinsip universal: penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak pemerintah.

Penelitian ini berangkat dari tiga kesenjangan utama. Pertama, belum ada penelitian yang secara sistematis memetakan sikap Nabi Yusuf untuk dijadikan

¹³ Didin Komarudin, "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 96–111.

¹⁴ L Hamid, "Hermeneutika Fazlur Rahman Dan Tantangan Literasi Islam Digital," *Jurnal Filsafat Islam Indonesia* 8, no. 1 (2024): 25–41.

¹⁵ Nasution, "Tafsir Kontekstual Terhadap Kisah Nabi Yusuf: Analisis Dengan Pendekatan Double Movement."

¹⁶ Hidayat, "Verifikasi Informasi Dan Sikap Muslim Di Media Sosial," 2023.

protokol manajemen diri dalam konteks digital. Kedua, teori *Double Movement* belum banyak diterapkan dalam studi psikologis terkait resiliensi dan *emotional regulation*.¹⁷ Ketiga, studi etika digital masih normatif dan belum mengintegrasikan dimensi psikologis-spiritual. Keempat, belum ada model konseptual yang menggabungkan nilai Qur'ani dengan teori psikologi modern mengenai *selfregulation* dan *resilience*.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh data Mental Health Association Indonesia yang menunjukkan bahwa 64% remaja dan dewasa muda mengalami tekanan psikologis akibat konten negatif daring, dan 72% tidak memiliki strategi penanganan yang efektif.¹⁸ Sementara itu, CISForm UIN Jakarta menemukan bahwa meskipun 82% Muslim Indonesia menganggap kisah para Nabi penting, hanya 23% yang mampu menerapkan nilainya dalam perilaku digital.¹⁹

Penelitian ini diharapkan menghasilkan:

1. Model Ketahanan Digital Berbasis Kisah Yusuf, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam menghadapi tantangan digital, terkhusus pada para generasi muda.
2. Modul Literasi Emosional Spiritual Digital, yang dapat diterapkan di pesantren dan lembaga-lembaga para ruang lingkup pendidikan.
3. Kontribusi akademik, berupa perluasan penerapan teori *Double Movement* Fazlur Rahman pada ranah psikologi sosial.
4. Rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Agama, Kominfo, dan lembaga dakwah agar mengembangkan literasi digital yang religius dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa persoalan moral di era digital bukan hanya soal banyaknya informasi yang beredar, tapi juga tentang

¹⁷ Rohim, "Nilai Pendidikan Anti-Hoaks Dalam Kisah Nabi Yusuf: Studi Analisis Pada Pendidikan Menengah Islam."

¹⁸ Mental Health Association Indonesia, "Survei Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja" (Mental Health Association Indonesia, 2023).

¹⁹ CISForm U I N Jakarta, "Laporan Survei Literasi Keagamaan Digital" (CISForm UIN Jakarta, 2022).

bagaimana manusia bisa mengendalikan diri, menolak godaan, dan tetap menjaga kejujuran serta integritas spiritualnya. Nilai-nilai etika yang dicontohkan Nabi Yusuf seperti *iffah*, *shabr*, dan *shidq* sebenarnya bisa jadi pedoman moral yang relevan untuk menghadapi berbagai masalah seperti hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah yang sering muncul di dunia maya saat ini. Namun, penelitian sebelumnya masih punya beberapa kekurangan yang menimbulkan celah untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, belum ada studi yang secara mendalam dan sistematis membahas bagaimana sikap serta strategi Nabi Yusuf bisa dijadikan model ketahanan diri di era digital. Kedua, pendekatan hermeneutika Double Movement dari Fazlur Rahman juga masih jarang digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan aspek psikologis dan perilaku digital umat Muslim. Ketiga, sebagian besar penelitian mengenai etika informasi dalam Islam masih cenderung bersifat normatif dan belum menggabungkan sisi spiritual serta emosional sebagai dasar pembentukan karakter digital yang tangguh.²⁰

Karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Dari sisi teori, penelitian ini menawarkan gagasan baru dalam pengembangan tafsir tematik yang lebih relevan dengan zaman, yaitu dengan memadukan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman dan teori psikologi modern agar pesan moral dalam Al-Qur'an bisa dimaknai kembali sesuai konteks era digital. Dari sisi praktik, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan Model Ketahanan Digital Berbasis Kisah Nabi Yusuf, yaitu model yang menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan spiritual agar seseorang mampu menghadapi berbagai bentuk godaan dan fitnah di media digital. Dengan begitu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena menyatukan tiga bidang sekaligus yaitu tafsir Al-Qur'an, hermeneutik modern, dan psikologi digital yang sebelumnya belum pernah dikaji secara menyeluruh. Melalui penelitian ini, Al-Qur'an diharapkan tidak hanya dipahami sebagai teks yang bersifat normatif,

²⁰ S SOLEHUDIN, "LITERASI TAFSIR TEMATIK-EKLEKTIK DAN MUATAN LOKAL SUNDA: TRANSFORMASI PENGETAHUAN TEORITIS DAN PRAKTIS BAGI PARA SANTRI DI PESANTREN RIYADHAT AL-MUTA'ALIMIN KECAMATAN SUKANAGARA DI CIANJUR JAWABARAT," *MASHADIRUNA JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR Ученые: Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung* 2, no. 2 (2023): 244–58.

tapi juga sebagai sumber nilai yang bisa diterapkan langsung untuk membentuk etika dan ketahanan moral umat Islam di tengah tantangan dunia digital saat ini.

B. Rumusan masalah

Agar penelitian ini memiliki alur yang jelas, terarah, dan terstruktur, maka penulis telah merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk hoaks yang dihadapi Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf?
2. Bagaimana Teori *Double Movement* Fazlur Rahman digunakan untuk menggali nilai-nilai etis dari kisah Yusuf dan menerapkannya di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tadi, maka dapat di tarik garis tujuan dari penelitian ini di buat adalah:

1. Menganalisis sikap dan solusi Nabi Yusuf dalam menghadapi kabar hoaks dalam Surah Yusuf dengan menggunakan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip universal (nilai-nilai etis) dari keteladanan Nabi Yusuf yang relevan dengan konteks kekinian.
3. Membangun prinsip-prinsip universal tersebut menjadi sebuah model ketahanan digital untuk menghadapi godaan dan kabar hoaks di era modern terkhusus di ruang digital.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang membacanya dan mempelajarinya, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman dengan analisis psikologis modern. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai moral dalam kisah Nabi Yusuf seperti kesabaran, pengendalian diri, dan kejujuran dapat diinterpretasikan ulang melalui pendekatan *Double Movement* untuk menjawab tantangan etika di era digital. Penelitian ini juga berpotensi memperluas penerapan teori Rahman dari sekadar analisis teoretis menjadi dasar konseptual dalam memahami perilaku manusia, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan godaan moral di ruang maya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Psikologi Islam, dalam mengembangkan kajian yang menghubungkan teks suci dengan fenomena sosial modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga membuka ruang dialog antara ilmu keislaman dan ilmu perilaku manusia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Muslim dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman menghadapi godaan dan fitnah di dunia digital. Melalui prinsip-prinsip universal yang diambil dari kisah Nabi Yusuf, seperti keteguhan iman, kemampuan mengendalikan emosi, serta ketenangan dalam menghadapi fitnah, penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi pembentukan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial. Bagi pendidik dan lembaga dakwah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar atau pedoman dalam mengembangkan program literasi digital berbasis nilai spiritual, sehingga umat mampu menilai, memverifikasi, dan membagikan informasi dengan lebih etis. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk

merancang intervensi yang menumbuhkan kesadaran moral dan ketahanan mental umat Islam di tengah arus informasi yang sering menyesatkan. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai Qur'ani dengan kebutuhan masyarakat modern dalam menjaga kesehatan spiritual dan psikologis.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan tinjauan pustaka yang di gunakan untuk menunjang penelitian ini, yang di tulis oleh peneliti terdahulu dan memiliki kaitan dengan penelitian penulis:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Siti Madinatul Munawwaroh (2022) berjudul “*Relevansi Nilai Sosial Kisah Nabi Yusuf AS: Tafsir Surat Yusuf Perspektif Double Movement Fazlur Rahman*” membahas nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman.²¹ Dalam penelitiannya, Siti Madinatul menguraikan bahwa kisah Nabi Yusuf bukan hanya sebuah narasi sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang relevan bagi kehidupan modern, seperti keadilan, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan untuk memaafkan. Melalui penerapan teori *Double Movement*, ia menafsirkan ayat-ayat dalam Surah Yusuf dengan dua langkah utama: memahami konteks historis pewahyuan dan mengekstraksi prinsip moral universal untuk diterapkan dalam realitas sosial kontemporer. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa kisah Nabi Yusuf memberikan inspirasi besar bagi pembentukan karakter sosial umat Islam, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan moral yang kompleks. Nilai-nilai seperti sabar, amanah, dan ihsan dinilai dapat memperkuat tatanan sosial yang harmonis. Namun, penelitian ini berfokus pada relevansi nilai sosial dalam masyarakat umum, tanpa membahas secara spesifik sikap dan strategi Nabi Yusuf dalam menghadapi godaan dan fitnah sebagaimana konteks penelitian ini. Perbedaan utama penelitian Siti Madinatul

²¹ Siti Madinatul Munawwaroh, “Relevansi Nilai Sosial Kisah Nabi Yusuf AS: Tafsir Surat Yusuf Perspektif Double Movement Fazlur Rahman” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada arah aplikasinya. Jika penelitian Siti Madinatul menyoroti aspek sosial dan moral masyarakat, penelitian ini lebih menitikberatkan pada relevansi sikap dan solusi Nabi Yusuf dalam menghadapi godaan serta fitnah, dengan menerapkan teori *Double Movement Fazlur Rahman* untuk membangun kerangka etika dan psikologi yang relevan bagi kehidupan digital modern. Penelitian ini juga mencoba menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan konteks perilaku bermedia dan pengendalian diri di era informasi digital, sehingga memiliki cakupan yang lebih aplikatif dan psikologis.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Habib Zainul Huda, and Hedy Ramadhan Putra (2023) dengan judul "*Relevansi Sikap dan Solusi Menghadapi Resesi*" menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam merespons krisis ekonomi dan sosial yang melanda masyarakat modern.²² Dalam penelitiannya, Dwi mengaitkan prinsip-prinsip kesabaran, tawakal, dan ikhtiar dengan cara pandang Islam terhadap fenomena resesi ekonomi. Ia menemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai ibadah ritual, tetapi juga mengandung solusi moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam situasi krisis. Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menguraikan bahwa sikap tenang, optimis, serta tidak panik menjadi kunci dalam menjaga stabilitas mental saat menghadapi ujian hidup. Kendati demikian, penelitian Dwi Andika lebih berfokus pada konteks resesi ekonomi dan krisis finansial yang berdampak pada masyarakat secara umum, bukan pada konteks godaan dan fitnah moral atau digital sebagaimana yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan berupaya mengisi celah tersebut dengan meninjau relevansi nilai-nilai dalam kisah Nabi Yusuf seperti kesabaran, *iffah* (menjaga kehormatan diri), dan *shidq* (kejujuran) dalam menghadapi tantangan sosial modern berupa hoaks, fitnah, dan konten negatif di ruang digital. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Double Movement Fazlur Rahman sebagai pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai

²² Triwik Mufidah, Muhammad Habib Zainul Huda, and Hedy Ramadhan Putra, "Relevansi Sikap Dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi Dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," *Hikmah* 20, no. 2 (2023): 301–23.

Qur'ani ke dalam perilaku sosial masa kini, bukan sekadar meninjau aspek moral secara umum.

Ketiga, Artikel jurnal yang disusun oleh Rahmat Ibnuansyah, Yusuf Baihaqi, dan Bukhori Abdul Shomad (2022) berjudul "*Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an*" mengkaji secara mendalam bagaimana kisah Nabi Yusuf memberikan panduan praktis dalam mengendalikan hawa nafsu, yang dianggap sebagai akar dari berbagai bentuk godaan dan fitnah.²³ Dalam kajian tersebut, para peneliti mengidentifikasi tiga karakter utama hawa nafsu berdasarkan penafsiran para mufasir terhadap QS. Yusuf [12]: 53, yakni kecenderungan untuk mengarahkan manusia kepada perbuatan jahat, dorongan kuat terhadap syahwat, serta kecintaan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi. Lebih jauh, penelitian ini memetakan sejumlah perilaku negatif yang muncul akibat lemahnya kontrol terhadap hawa nafsu, seperti sifat dengki, ketamakan, ghibah, syirik, hingga dorongan berbuat asusila. Seluruh perilaku tersebut dipandang sebagai manifestasi dari hawa nafsu yang tidak terkendali. Sebagai jalan keluarnya, penelitian tersebut menegaskan bahwa ketakwaan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf [12]: 90, merupakan kunci utama dalam menundukkan hawa nafsu serta menghadapi berbagai ujian hidup. Namun demikian, karya ilmiah Rahmat dan rekan-rekannya masih berfokus pada kajian tafsir tematik klasik (tafsir *maudhu'i*) yang menitikberatkan pada aspek personal dan spiritual, tanpa secara eksplisit mengaitkan konsep hawa nafsu dengan bentuk-bentuk godaan dan fitnah yang berkembang di era digital. Selain itu, penelitian tersebut belum memanfaatkan kerangka hermeneutik kontemporer yang dapat menghubungkan nilai-nilai kisah Nabi Yusuf dengan realitas modern. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan berupaya melengkapi kekurangan tersebut dengan menelaah relevansi sikap-sikap Nabi Yusuf seperti *iffah* (menjaga kehormatan diri), *shabr* (kesabaran aktif), dan *shidq* (kejujuran) dalam menghadapi tantangan moral di dunia digital, khususnya terkait konten negatif dan penyebaran hoaks. Di samping itu, penelitian ini memanfaatkan Teori *Double Movement* Fazlur

²³ Rahmat Ibnuansyah, Yusuf Baihaqi, and Bukhori Abdul Shomad, "Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an," *Ta'lim* 4, no. 2 (2022).

Rahman sebagai pendekatan metodologis untuk menggali prinsip-prinsip universal dari narasi historis Surah Yusuf dan menerapkannya secara kontekstual dalam bentuk model ketahanan digital yang bersifat aplikatif, bukan sekadar bersandar pada solusi moral normatif.

Keempat, Skripsi karya Zulfiyani Sudirman (2022) yang berjudul “Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur’an dan Alkitab” membahas kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dengan menggunakan pendekatan intertekstual dari Julia Kristeva, teori *double movement* milik Fazlur Rahman, serta teori cinta dari Erich Fromm. Dalam penelitiannya, Zulfiyani menyimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an mengandung nilai-nilai moral yang mendalam seperti kesabaran, keteguhan iman, dan kemampuan untuk menahan godaan.²⁴ Nilai-nilai ini dianggap tidak hanya relevan dalam konteks masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Melalui teori *double movement*, penelitian tersebut mampu mengungkap pesan universal dari kisah Yusuf, yaitu pentingnya menjaga kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian hidup, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam konteks modern, termasuk dalam menghadapi godaan dan fitnah yang sering muncul dalam kehidupan sosial. Meskipun begitu, fokus utama penelitian Zulfiyani lebih mengarah pada perbandingan naratif antara kisah Yusuf dalam Al-Qur’an dan Alkitab, terutama terkait aspek cinta serta hubungan interpersonal antara Yusuf dan Zulaikha. Walaupun penelitian itu menyinggung persoalan godaan dan fitnah, kajiannya belum secara mendalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tantangan-tantangan moral yang muncul di era digital seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan degradasi moral di ruang maya. Karena itu, penelitian yang penulis lakukan berusaha melengkapi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam Surah Yusuf seperti *iffah* (menjaga kehormatan diri), *shidq* (kejujuran), dan *sabar* bisa dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan sosial di era digital, khususnya dalam melawan

²⁴ Zulfiyani Sudirman, “ANALISIS INTERTEKSTUAL KISAH NABI YUSUF DAN ZULAIKHA DALAM ALQUR’AN DAN ALKITAB” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022).

godaan dan hoaks. Selain itu, teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai pendekatan analisis teks, tetapi juga sebagai kerangka hermeneutik yang membantu mengontekstualisasikan pesan moral Al-Qur'an agar lebih relevan dengan perilaku sosial manusia modern.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Nur Aini Hamida (2023) berjudul “Cinta Nabi Yusuf kepada Allah dan Fitnah yang Dihadapinya (Studi Analisis QS. Yusuf Ayat 23-25)” meneliti secara mendalam keteguhan cinta spiritual Nabi Yusuf kepada Allah sebagai landasan utama dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah dan godaan duniawi, khususnya dari sosok Zulaikha.²⁵ Dalam penelitiannya, Hamida menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan mengacu pada berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Ia menemukan bahwa bentuk cinta Nabi Yusuf kepada Allah merupakan cinta sejati yang bersifat transendental (*mahabbah*), bukan cinta yang berorientasi pada aspek biologis atau material. Cinta tersebut diwujudkan melalui ketaatan penuh kepada Allah, penjagaan kehormatan diri (*iffah*), serta kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Penelitian ini juga menyoroti bahwa ujian dan fitnah yang dialami Nabi Yusuf tidak hanya memiliki makna personal, tetapi juga membawa pesan sosial dan moral yang relevan untuk kehidupan masyarakat modern. Meski demikian, penelitian Hamida lebih banyak berfokus pada analisis filologis dan eksplorasi teks QS. Yusuf ayat 23–25 dengan corak tafsir konvensional, tanpa banyak menyinggung relevansi nilai-nilai kisah Yusuf dalam konteks tantangan modern, seperti penyebaran hoaks dan penyalahgunaan media digital. Karena itu, penelitian yang penulis lakukan berusaha melengkapi kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman melalui Teori *Double Movement*. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri makna historis dan tekstual kisah Nabi Yusuf, tetapi juga berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti *shidq* (kejujuran), *iffah* (menjaga kehormatan), dan sabar agar dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kontemporer, misalnya misinformasi, fitnah digital, serta krisis moral di

²⁵ Aini Nur Aini Hamida, “CINTA NABI YUSUF KEPADA ALLAH DAN FITNAH YANG DIHADAPINYA (STUDI ANALISIS QS. YUSUF AYAT 23-25)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas dimensi spiritual dan moral individu, tetapi juga menawarkan pendekatan kontekstual berbasis nilai-nilai Al-Qur'an untuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual masyarakat di era digital.

Keenam, Artikel jurnal yang ditulis oleh Zayyan Zaidan Nasution, Mahdy Haidar Taufik, Muhammad Yusuf Maulidin, dan Muhammad Imamul Muttaqin (2024) dengan judul *“Dampak Fitnah terhadap Perilaku Gen Z: Mengungkap Realitas dan Tantangan”* menyoroti bagaimana penyebaran fitnah serta informasi palsu di media sosial berpengaruh terhadap perilaku generasi muda, terutama Generasi Z.²⁶ Dalam kajian tersebut, para penulis menjelaskan bahwa bentuk fitnah di era digital tidak hanya terbatas pada ujaran kebencian atau berita bohong, tetapi juga mencakup praktik manipulasi opini publik, perundungan siber (cyberbullying), hingga pencemaran nama baik di ruang digital. Fenomena ini dianggap sebagai ancaman serius bagi kestabilan sosial dan kesehatan mental Gen Z, mengingat generasi ini sangat bergantung pada interaksi dan informasi di dunia maya. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian tersebut membahas berbagai jenis fitnah, mulai dari fitnah sebagai ujian dan cobaan, hingga fitnah dalam bentuk kekufuran dan kezaliman sosial. Para peneliti menemukan bahwa media sosial seperti Twitter, Instagram, WhatsApp, dan TikTok merupakan wadah yang subur bagi penyebaran hoaks dan misinformasi yang dapat memicu perpecahan sosial serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kebenaran suatu informasi. Artikel ini juga menekankan pentingnya literasi digital dan penguatan nilai-nilai moral sebagai benteng utama untuk menghadapi dampak negatif dari fitnah dan hoaks di dunia maya. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan rekan-rekannya masih berfokus pada analisis sosial dan perilaku generasi muda, tanpa membahas secara mendalam aspek teologis maupun tafsir AlQur'an sebagai landasan spiritual untuk mengatasi persoalan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis lakukan berupaya mengisi

²⁶ Mahdy Haidar Taufik et al., “DAMPAK FITNAH TERHADAP PERILAKU GEN Z: MENGUNGKAP REALITAS DAN TANTANGAN,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–14.

kekosongan tersebut dengan meninjau relevansi nilai-nilai dalam kisah Nabi Yusuf ‘alaihissalam, seperti kesabaran, kejujuran (shidq), serta penjagaan kehormatan diri (iffah), yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi godaan, fitnah, dan hoaks di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah Teori Double Movement Fazlur Rahman, sebuah metode hermeneutik yang berupaya menggali makna moral dari kisah Nabi Yusuf dan mengontekstualisasikannya dalam dinamika komunikasi digital masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak sosial dari hoaks dan fitnah, tetapi juga menawarkan solusi Qur’ani yang bersifat etis dan spiritual sebagai panduan moral dalam menghadapi tantangan dunia maya modern.

Ketujuh, skripsi yang di tulis oleh Iqlima Elda Zain Bilqis (2021) dengan judul "Analisis Kisah Nabi Yunus AS Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Hermeneutika Fazlur Raham (*Metode Double Movement*)", Mengemukakan bahwa kisah moral dalam Kisah Nabi Yunus yakni berupa kesabaran, optimis akan pertolongan Allah, ketaatan, pengorbanan, dan taubat atas kesalahan.²⁷ Nilai-nilai tadi menjadi modal kunci bagi manusia guna bangkit dari masa terpuruknya, sebagaimana Nabi Yunus tatkala berada di perut ikan. Proses bangkit dari situasi yang penuh kesulitan dapat membentuk individu menjadi pribadi yang lebih tangguh serta menghadirkan kebahagiaan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan kisah Nabi Yunus yang setelah mengalami ujian berat, kembali kepada kaumnya dan akhirnya membuat mereka beriman hingga akhir hayat. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman tersebut, ketika diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berpotensi besar untuk mengurangi berbagai persoalan sosial yang kerap terjadi, seperti tindakan bunuh diri, tekanan mental yang berkepanjangan, depresi mendalam, maupun retaknya hubungan rumah tangga. Dengan demikian, pembelajaran dari nilai-nilai spiritual dan moral ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan ketahanan sosial individu maupun masyarakat secara luas. Adapun perbedaan yang sangat terlihat dengan penelitian

²⁷ Iqlima Elda Zein Bilqis, "Analisis Kisah Nabi Yunus as Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Hermeneutika Fazlur Rahman (*Metode Double Movement*)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

yang penulis tulis adalah terletak pada fokus utama pembahasan, jika penelitian ini berfokus pada kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an maka penelitian yang penulistulis lebih berfokus pada kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Wafa Ridwanulloh (2024) berjudul "*Cyber Bullying di Era Digital dan Upaya Penguatan Dimensi Etika Perspektif Al-Qur'an*" menyoroti meningkatnya kasus perundungan daring sebagai bentuk baru dari kejahatan moral di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.²⁸ Dalam kajiannya, Wafa menegaskan bahwa kemajuan teknologi telah menggeser praktik perundungan dari dunia nyata ke ruang maya yang jauh lebih kompleks dan sulit diawasi. Berdasarkan data dari UNICEF dan Center for Digital Society (CfDS), ia menunjukkan tingginya angka korban cyber bullying di kalangan remaja Indonesia, serta menyoroti lemahnya penerapan etika digital sebagai akar utama krisis moral di dunia maya. Melalui pendekatan normatifteologis, Wafa menekankan bahwa Al-Qur'an sebenarnya telah lama memberikan pedoman moral untuk menjaga kehormatan serta etika dalam berkomunikasi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11 yang secara tegas melarang perilaku mencela, menghina, maupun merendahkan martabat orang lain. Ia juga memperkenalkan konsep digital ethic yang ia rumuskan sebagai cerminan dari nilai-nilai Qur'ani dalam penggunaan media digital. Ia merujuk pada prinsip-prinsip komunikasi seperti *qaulan karīma*, *qaulan ma'rūfa*, *qaulan layyina*, dan *qaulan sadīda* yang menekankan pentingnya kesantunan, kejujuran, serta kebenaran dalam setiap interaksi daring. Menurutnya, penerapan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai tersebut menjadi pondasi utama dalam menanggulangi kejahatan siber sekaligus memulihkan moralitas bangsa yang kian tergerus akibat penyebaran konten negatif di media sosial. Namun demikian, fokus penelitian Wafa lebih menitik beratkan pada fenomena perundungan digital secara umum, dan belum menyentuh dimensi godaan serta penyebaran hoaks yang turut menguji

²⁸ Muhamad Wafa Ridwanulloh, "CYBER BULLYING DI ERA DIGITAL DAN UPAYA PENGUATAN DIMENSI ETIKA PERSPEKTIF AL-QURAN," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 6, no. 1 (2025): 79–85.

keteguhan moral dan spiritual individu di dunia digital. Berangkat dari celah tersebut, penelitian penulis berupaya memperluas arah kajian dengan mengaitkan fenomena godaan dan hoaks digital melalui perspektif kisah Nabi Yusuf ‘alaihissalam dalam Al-Qur’an. Nilai-nilai luhur seperti kesabaran, *iffah*, dan shidq yang tercermin dalam kisah Nabi Yusuf dikontekstualisasikan menggunakan Teori Double Movement Fazlur Rahman,

untuk menemukan relevansi nilai-nilai etika Qur’ani dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah, godaan, serta disinformasi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas persoalan moralitas dalam komunikasi digital, tetapi juga menghadirkan solusi spiritual berbasis narasi kenabian yang dapat dijadikan model etika Qur’ani dalam kehidupan modern.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan guna menganalisis nilai-nilai etis dan nilai-nilai praktis spiritual yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur’an dan meneliti relevansinya dalam menjawab tantangan godaan dan fitnah berbasis digital di zaman ini. Penulis menggunakan teori double movement Fazlur Rahman yang dengannya memungkinkan penelitian dengan dua gerakan analisis: gerakan pertama, yaitu dengan memahami teks dalam konteks historisnya; lalu kedua, menerapkan prinsip-prinsip yang di temukan di gerakan pertama kepada konteks prinsip universal kekinian. Gagasan Fazlur Rahman yakni untuk menginterpretasi ayat, penafsir memerlukan kajian historis dengan membawa persoalan kontemporer saat ini, lalu di bawa kepada konteks pewahyuan pada saat ayat di turunkan. Fazlurrahman berkata:

“The process of interpretation proposed here consists of a double movement, from the present situation to Qur’anic times, then back to the present.”

Yang artinya: “proses memahami Alquran yang dimaksud disini terdiri dari gerakan ganda, dari situasi saat ini menuju pada masa Alquran, kemudian kembali pada masa saat ini”²⁹

Langkah awal yang di ambil dari penafsiran dengan metode ini adalah dengan melihat keadaan sosio-historis pada masa ayat tersebut di turunkan kemudian melihat bagaimana ayat tersebut menjawab persoalan keadaan tersebut. Lebih lanjutnya, pada Gerakan pertama peneliti ini akan membahas ayat-ayat terkait dengan topik pembahasan pada surah Yusuf sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya

bahwa pada Gerakan pertama ini memerlukan pengetahuan dan data yang lebih mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu seperti asbabunnuzul, Sejarah Arab pada waktu yang berkaitan. Sosiologi, dan lain-lain. Tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap konteks histori, pengidentifikasiannya terhadap gerakan selanjutnya akan menjadi tidak sesuai yang seharusnya, atau terkesan rancu.

Lebih lanjutnya pada gerakan kedua adalah proses mengekstrak nilai-nilai yang di temukan pada gerakan pertama tadi kepada pengaplikasian prinsip-prinsip konteks kontemporer. Prinsip-prinsip yang bersifat unifersal adalah nilai-nilai yang tidak terikat pada konteks spesifik di suatu zaman atau waktu tertentu pada masa lalu, akan tetapi ia bersifat lebih luas karena nilai-nilai tadi dapat melewati waktu dan budaya lalu di terapkan dalam berbagai situasi dan zaman yang lahir setelahnya. Maka dengan kata lain, kesuksesan dari gerakan kedua ini sangat bergantung pada kualitas gerakan pertama. Jika pemahaman akan historis kurang mendalam atau bahkan lebih buruk lagi sampai keliru, maka konsep unipersal yang di aplikasikan juka akan mengalami kekeliruan, dan hasil dari pengaplikasiannya akan menjadikurang relevan atau bahkan kontraproduktif.³⁰ Maka dari itu, kedua gerakan ini harus di lakukan dengan ketat dan secara sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi sumbangan bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer, tetapi juga menghadirkan solusi

²⁹ Munawwaroh, “Relevansi Nilai Sosial Kisah Nabi Yusuf AS: Tafsir Surat Yusuf Perspektif Double Movement Fazlur Rahman.”

³⁰ Nasution, “Tafsir Kontekstual Terhadap Kisah Nabi Yusuf: Analisis Dengan Pendekatan Double Movement.”

spiritual dan etis yang relevan bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Model ketahanan digital yang ditawarkan bersifat menyeluruh karena menggabungkan empat aspek penting, yaitu aspek kognitif (pemahaman dan pengetahuan), afektif (pengendalian emosi), behavioral (tindakan nyata), dan spiritual (kesadaran hubungan dengan Tuhan). Dengan pendekatan yang utuh ini, penelitian ini berusaha menjawab beragam persoalan digital terkhusus pada persoalan pengekspresian diri secara lebih mendalam dan seimbang.

Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa pendekatan Double Movement yang digagas oleh Fazlur Rahman memberikan landasan yang menyeluruh dalam memahami kisah Nabi Yusuf. Melalui dua tahap analisis yang saling berkaitan dan saling melengkapi, penelitian ini berhasil membangun suatu model pemahaman yang tidak hanya kontekstual dengan situasi modern, tetapi juga tetap mempertahankan akar historis dari teks aslinya. Pandangan ini diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam *Journal of Qur'anic Studies*, yang menjelaskan bahwa hermeneutika Double Movement berfungsi lebih dari sekadar metode penafsiran; ia juga berperan sebagai kerangka metodologis yang memungkinkan pengembangan etika Islam (*Islamic ethics*) yang adaptif terhadap dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.³¹

Pada akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai *hudan lin-nas* atau petunjuk bagi seluruh manusia, memiliki pesan yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Kisah-kisah di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai perumpamaan yang sarat makna dan pelajaran hidup. Tanggung jawab kita sebagai umat Islam adalah menggali dan memahami hikmah tersebut melalui upaya intelektual yang serius, lalu menerapkannya dalam kehidupan nyata, termasuk ketika kita berhadapan dengan tantangan dunia digital yang sama sekali tidak terbayangkan oleh generasigenerasi terdahulu.

³¹ M K Ridwan, "Double Movement Hermeneutics as Framework for Islamic Ethics Development," *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2023): 189–214.